

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Beras

Beras adalah butir padi yang telah dipisahkan dari kulit luarnya (sekamnya) dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan alat penggiling serta alat penyosoh (Astawan, 2004). Beras merupakan komoditas pangan yang sangat strategis bagi negara-negara di wilayah Asia tidak terkecuali bagi negara Indonesia karena hingga saat ini sekitar 95% penduduk Indonesia masih memanfaatkan beras sebagai komoditas pangan utama (Riyanto *et al.*, 2013).

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6,8 gr, dan kandungan mineral seperti kalsium dan zat besi masing-masing 6 dan 0,8 mg (Astawan, 2004). Sebagian besar karbohidrat dalam beras adalah pati dan hanya sebagian kecil pentosan, selulosa, hemiselulosa dan gula. Sebanyak 85% - 90% dari berat kering beras berupa pati. Kandungan pentosan berkisar 2,0 - 2,5% dan gula 0,6 - 1,4% dari berat beras pecah kulit. Dengan demikian jelaslah bahwa sifat fisikokimiawi beras terutama ditentukan oleh sifat-sifat patinya, karena penyusun utamanya adalah pati. Protein merupakan penyusun utama kedua beras setelah pati. Beras pecah kulit mengandung protein sekitar 8% pada kadar air 14%. Vitamin pada beras yang utama adalah tiamin, riboflavin, niasin, dan piridoksin, masing-masing terdapat dalam 4 µg/g, 0,6 µg/g dan 50 µg/g. Vitamin-vitamin tersebut tidak semuanya

dalam bentuk bebas, melainkan terikat. Misalnya riboflavin sebanyak 75% terdapat dalam bentuk ester. Beras mengandung vitamin A dan vitamin D sangat sedikit, tidak mengandung vitamin C. Kadar abu dari beras giling sebanyak 0,5% atau kurang. Mineral pada beras terutama terdiri atas unsur-unsur fosfor, magnesium dan kalium. Selain itu terdapat kalsium, klor, natrium, silica, dan besi (Haryadi, 2006).

2.2. Teori Permintaan dan Kurva Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Rahardja dan Manurung, 2008). Permintaan diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta (mampu dibeli) seseorang dalam waktu tertentu pada berbagai tingkat harga (Ahman dan Rohmana, 2009).

Hukum permintaan menyatakan jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah. Hukum permintaan tersebut akan berlaku dengan asumsi faktor-faktor lain di luar harga harus dianggap konstan (*ceteris paribus*) (Febianti, 2014). Menurut Handewi (2006) secara umum jumlah permintaan akan suatu barang yang diminta oleh individu selama periode tertentu dirumuskan sebagai berikut :

$$Qd_x = f(P_X, M_X, P_O, T_X) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Qd_x = Jumlah komoditas yang diminta oleh konsumen dalam periode tertentu.

f = Fungsi permintaan barang oleh konsumen.

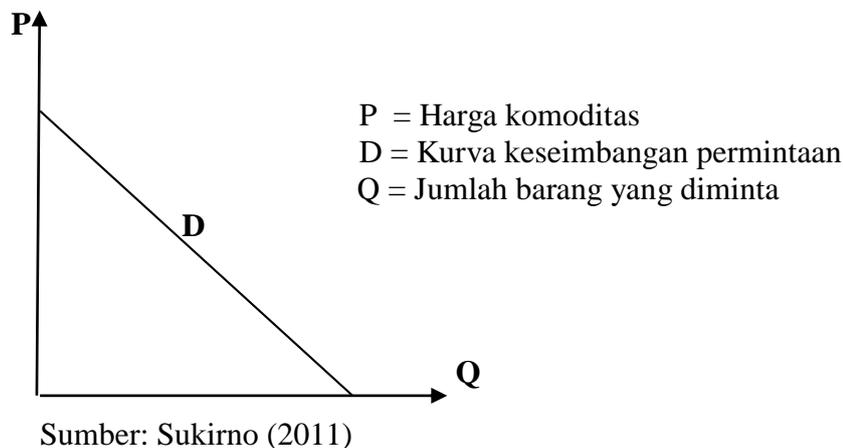
P_X = Harga komoditas

M_X = Pendapatan konsumen

P_O = Konsumsi barang pelengkap

T_X = Selera konsumen

Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli (Febianti, 2014). Dalam kurva permintaan terdapat dua sumbu, yaitu sumbu vertikal yang menunjukkan harga dan sumbu horizontal yang menunjukkan jumlah permintaan. Kurva permintaan berslope negatif (Sukirno, 2011).



Ilustrasi 1. Kurva Pemintaan

Berdasarkan Ilustrasi 1 diketahui bahwa kurva permintaan berlereng negatif (*the law of downward sloping demand*) karena suatu kenyataan bahwa jika terjadi penurunan harga maka akan menarik pembeli baru dan penurunan harga bisa membuat pembeli menambah jumlah pembelian barang. Bila harga naik, pembeli akan mengurangi jumlah barang yang dibeli dan pembeli akan berusaha mengganti

barang tersebut dengan barang lain yang sejenis (misalnya beras diganti dengan daging ayam) (Ahman dan Rohmana, 2009). Miringnya (slope) kurva permintaan menunjukkan adanya hukum permintaan dan lurusnya kurva permintaan menunjukkan adanya anggapan *ceteris paribus* (Febianti, 2014).

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan antara lain pendapatan konsumen, harga barang itu sendiri, harga barang substitusi/pelengkap, jumlah anggota keluarga konsumen dan selera konsumen (Sugiarto, 2005). Sedangkan menurut Sukirno (2011), faktor-faktor yang menentukan permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berhubungan erat, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa/selera masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

2.3.1. Harga barang itu sendiri

Harga barang itu sendiri dimaksudkan tinggi rendahnya harga suatu barang akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen (Sugiarto, 2005). Harga sangat diperhatikan oleh konsumen untuk mengambil keputusan dalam pembelian suatu barang. Oleh karena itu, apabila dijual sejenis barang yang mempunyai manfaat atau kegunaan yang sama, maka konsumen akan lebih memilih untuk membeli barang yang harganya lebih murah (Deviana *et al.*, 2014).

Sesuai hukum permintaan, maka jumlah barang yang diminta akan berubah

secara berlawanan dengan perubahan harga (Sudarman, 2000). Apabila harga barang naik maka jumlah permintaan turun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah permintaan akan naik, dengan asumsi faktor lain tetap (Suparmoko, 2011).

Utomo (2012) menyatakan bahwa setiap kenaikan harga beras mentik akan menurunkan jumlah permintaan beras mentik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Widakda (2011) yang menyatakan bahwa bila harga beras naik maka jumlah beras yang diminta akan turun.

2.3.2. Harga barang substitusi/pelengkap

Harga barang lain yang terkait akan ikut mempengaruhi permintaan suatu barang (Rahardja dan Manurung, 2008). Harga barang lain dapat mempengaruhi permintaan karena apabila harga barang lain lebih murah maka konsumen akan cenderung memilih dan membeli barang lain tersebut (Sugiarto, 2005).

Kenaikan harga barang lain dapat meningkatkan atau justru menurunkan permintaan akan suatu barang tertentu, tergantung apakah barang lain tersebut sebagai barang pelengkap (komplementer), pengganti (substitusi), atau kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali (netral) (Sukirno, 2011). Dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti (*substituted relation*) apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain. Sedangkan dikatakan mempunyai hubungan yang saling melengkapi (*complementary relation*) apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang yang lain (Sudarman, 2000).

Utomo (2012) menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan harga barang beras IR-64 akan menurunkan jumlah permintaan beras mentik, hal ini menunjukkan bahwa beras IR-64 merupakan barang pelengkap (komplementer) bagi beras mentik. Hal yang berbeda disampaikan oleh Riyanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tepung terigu merupakan barang substitusi bagi beras karena harga tepung terigu memberi pengaruh positif terhadap permintaan beras. Dimana untuk setiap kenaikan harga tepung terigu akan meningkatkan permintaan beras dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.

2.3.3. Jumlah anggota keluarga konsumen

Jumlah konsumen sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, semakin banyak jumlah konsumen maka semakin banyak pula permintaan konsumen, demikian pula sebaliknya (Sudarman, 2000). Jumlah anggota keluarga dapat menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang mengonsumsi suatu barang, maka semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan juga akan meningkat khususnya kebutuhan pangan karena diperlukan setiap orang untuk pertumbuhan dan pemenuhan gizi bagi tubuh (Deviana *et al.*, 2014).

Faktor jumlah anggota keluarga konsumen akan mempengaruhi banyak sedikitnya barang yang diminta oleh konsumen (Febianti, 2014). Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah barang yang diminta, begitu sebaliknya apabila jumlah anggota keluarga sedikit maka jumlah barang yang diminta juga sedikit (Nuraini, 2007).

Widakda (2011) menyatakan bahwa bila jumlah konsumen naik maka jumlah beras yang diminta akan ikut mengalami peningkatan. Hal yang sama disampaikan oleh Riyanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memberi pengaruh positif terhadap permintaan beras atau penambahan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan beras. Jumlah penduduk menjadi variabel terbesar pengaruhnya terhadap permintaan beras, dibanding variabel lainnya.

2.3.4. Pendapatan konsumen

Pada umumnya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula permintaannya terhadap suatu barang, demikian sebaliknya (Sudarman, 2000). Konsumen yang berpendapatan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula (Tjiptono, 2006).

Pendapatan ini mempengaruhi tingkat permintaan karena pendapatan yang tinggi akan meningkatkan konsumsi konsumen pada suatu barang (Sugiarto, 2005). Hubungan antara pendapatan konsumen dengan permintaan suatu barang dapat positif dan dapat pula negatif, tergantung jenis barang yang diminta konsumen dan tingkat pendapatan konsumen. Jika sebagian besar konsumen menilai barang sebagai barang yang dianggap rendah (*inferior*), maka permintaan mereka akan berkurang bila ada kenaikan tingkat pendapatan mereka dan demikian pula sebaliknya. Sedangkan apabila barang dianggap barang normal atau superior, maka peningkatan pendapatan konsumen akan meningkatkan jumlah barang yang diminta (Suparmoko, 2011).

Utomo (2012) menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan akan menaikkan jumlah permintaan beras mentik di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hal yang berbeda disampaikan oleh Riyanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan penduduk berpengaruh negatif terhadap permintaan beras di Provinsi Jambi atau peningkatan pendapatan akan menurunkan permintaan beras dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Pengaruh perubahan pendapatan terhadap permintaan beras sesuai dengan teori Engel yang menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan akan menurunkan permintaan akan makanan (primer).

2.3.5. Selera konsumen

Selera konsumen adalah kesukaan atau pilihan konsumen untuk membeli atau mengkonsumsi suatu barang (Sugiarto, 2005). Salah satu faktor penyebab konsumsi seseorang terhadap suatu barang adalah gaya hidup atau selera orang itu sendiri. Seseorang yang berumur sama dan berpendapatan sama terkadang akan mengkonsumsi suatu barang lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera dari masing-masing individu. Semakin tinggi selera seseorang terhadap suatu barang yang disukai maka semakin besar pula permintaannya terhadap barang itu (Ferdinandus dan Louhenapessy, 2014).

Selera atau kebiasaan berpengaruh terhadap permintaan suatu barang. Pada umumnya selera dapat berubah dari waktu ke waktu namun perubahan itu cenderung stabil dalam jangka pendek (Rahardja dan Manurung, 2008). Apabila selera konsumen berubah, permintaan akan suatu barang juga akan berubah walaupun harga barang yang bersangkutan tidak berubah (Boediono, 2000).

Ferdinandus dan Louhenapessy (2014) menyatakan bahwa selera mempengaruhi permintaan sagu sebagai pangan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya selera seseorang terhadap pangan sagu maka orang semakin cenderung mengkonsumsi sagu. Hal yang sama disampaikan oleh Tisnawati (2015) yang menyatakan bahwa selera masyarakat berpengaruh pada permintaan beras organik karena responden mengkonsumsi beras organik umumnya memiliki alasan sesuai dengan gaya hidup sehat yang dijalani selama ini.

2.4. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan adalah derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya, atau diartikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat dari 1% perubahan nilai salah satu variabel yang berpengaruh pada permintaan suatu barang (Arsyad, 2008). Elastisitas permintaan biasa digunakan untuk menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga atas perubahan permintaan (Sukirno, 2011).

Beberapa konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan adalah elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan (Boediono, 2000). Elastisitas yang sering digunakan dalam analisis permintaan, yaitu : (i) elastisitas harga dari permintaan (*price elasticity of demand*), (ii) elastisitas pendapatan dari permintaan (*income elasticity of demand*), (iii) elastisitas harga silang dari permintaan (*cross price elasticity of demand*) (Suparmoko, 2011).

2.4.1. Elastisitas harga

Elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, akibat adanya perubahan harga barang (Sudarman, 2000). Elastisitas harga dari permintaan dapat diartikan sebagai persentase perubahan jumlah barang yang diminta dibagi dengan persentase perubahan harga barang tersebut (Suparmoko, 2011).

Koefisien elastisitas harga merupakan perbandingan antara persentase jumlah komoditi yang diminta per unit waktu ($\Delta Q/Q$) dengan persentase perubahan harga tertentu dari komoditi tersebut ($\Delta P/P$). Permintaan akan dikatakan elastis bila nilai $e > 1$, inelastis $e < 1$ dan elastis uniter $e = 1$ (Salvatore, 2001).

Tabel 1. Interpretasi Elastisitas Harga

Nilai elastisitas	Kategori	Kenaikan harga akan mengakibatkan	Penurunan harga akan mengakibatkan
$E_p < 1$	Inelastis	Permintaan naik	Permintaan turun
$E_p = 1$	Unitari elastis	Permintaan tetap	Permintaan tetap
$E_p > 1$	Elastis	Permintaan turun	Permintaan naik

Sumber : Suparmoko, 2011

Deviana *et al.* (2014) menyatakan bahwa elastisitas harga beras lokal sebesar -0,163, menunjukkan jika permintaan beras bersifat inelastis ($E_p < 1$), yang artinya persentase perubahan harga lebih besar daripada persentase perubahan jumlah yang diminta. Nilai elastisitas yang bertanda negatif juga menunjukkan bahwa variabel harga beras lokal memiliki hubungan terbalik dengan permintaan beras lokal produksi Kabupaten Kubu Raya, artinya jika harga beras lokal naik 1% maka permintaan terhadap beras lokal akan turun sebesar 0,163 % (*ceteris paribus*),

begitu juga sebaliknya. Hal yang sama juga diungkapkan Widakda (2011) yang menyatakan bahwa besarnya elastisitas harga beras sebesar -0,010. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga beras memiliki hubungan terbalik dengan permintaan beras, artinya jika harga beras naik 1% maka permintaan beras akan turun 0,010%.

2.4.2. Elastisitas pendapatan

Elastisitas pendapatan adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan atas suatu barang sebagai akibat dari pada perubahan pendapatan konsumen (Sukirno, 2011). Koefisien elastisitas adalah persentase perubahan jumlah komoditi yang dibeli per unit waktu ($\Delta Q/Q$) akibat adanya persentase perubahan tertentu pada pendapatan konsumen ($\Delta M/M$). (Salvatore, 2001).

Tabel 2. Interpretasi Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas	Jenis Barang	Kenaikan pendapatan akan mengakibatkan	Penurunan pendapatan akan mengakibatkan
$E_i < 0$	Inferior	Permintaan menurun	Permintaan naik
$0 < E_i < 1$	Kebutuhan Pokok	Permintaan naik dengan persentase lebih rendah	Permintaan menurun dengan persentase lebih rendah
$E_i > 1$	Mewah	Permintaan naik dengan persentase lebih tinggi	Permintaan menurun dengan persentase lebih tinggi

Sumber : Suparmoko, 2011

Suatu produk normal yang memiliki koefisien elastisitas pendapatan bernilai tinggi ($E_i > 1$), maka dianggap sebagai produk sekunder sedangkan produk

normal koefisien elastisitas pendapatan di bawah satu ($0 < E_i < 1$) dianggap sebagai produk primer atau kebutuhan pokok (Gilarso, 2003).

Hapsari *et al.* (2015) menyatakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 1,605; artinya jika pendapatan naik sebesar 1 % maka permintaan beras meningkat sebesar 1,605 %. Nilai elastisitas positif menunjukkan beras merupakan barang normal. Hasil yang sama diungkapkan Dewi dan Widiastuti (2016) menyatakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,68. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras sebesar 0,68%, begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal (inelastis).

2.4.3. Elastisitas silang

Elastisitas silang adalah koefisien yang menunjukkan persentase perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan harga barang lain (Gilarso, 2003). Elastisitas silang adalah pengukuran tentang besarnya kepekaan atas perubahan permintaan suatu barang jika harga barang lain yang berhubungan berubah (Nuraini, 2007).

Koefisien elastisitas silang adalah perbandingan perubahan persentase jumlah barang X yang dibeli per unit waktu ($\Delta Q_x/Q_x$) dengan perubahan persentase tertentu pada harga barang Y ($\Delta P_y/P_y$). Apabila nilai elastisitas silang yang didapat bernilai negatif maka barang X dan Y merupakan barang komplementer

(pelengkap) sedangkan jika nilai elastisitas silang bernilai positif maka barang X dan Y merupakan barang substitusi (Salvatore, 2001).

Tabel 3. Interpretasi Elastisitas Silang

Nilai elastisitas	Kategori Barang	Kenaikan harga barang X akan mengakibatkan	Penurunan harga barang X akan mengakibatkan
$E_c > 0$	Substitusif	Permintaan barang Y naik	Permintaan barang Y turun
$E_c = 0$	Tidak berhubungan	Permintaan barang Y tetap	Permintaan barang Y tetap
$E_c < 0$	Komplementer	Permintaan barang Y turun	Permintaan barang Y naik

Sumber : Suparmoko, 2011

Widakda (2011) menyatakan bahwa nilai elastisitas harga telur menunjukkan tanda positif yang menunjukkan jika telur merupakan barang substitusi bagi beras. Nilai elastisitas silang dari harga telur sebesar 0,003 yang berarti jika harga telur naik sebesar 1% maka permintaan beras akan meningkat sebesar 0,003%. Hal yang berbeda disampaikan oleh Dewi dan Widiastuti (2016) yang menyatakan bahwa elastisitas silang dari harga telur adalah -0.33, artinya jika harga telur naik sebesar 1% maka permintaan beras akan turun sebesar 0.33%, begitu sebaliknya. Nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer dari beras.

2.5. Penelitian Terdahulu Tentang Permintaan Bahan Pangan Pokok

Hasil penelitian Riyanto *et al.* (2013) tentang permintaan beras di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa permintaan beras dipengaruhi oleh harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk, pendapatan penduduk dan permintaan beras tahun

sebelumnya. Tetapi secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, permintaan beras tahun sebelumnya dan pendapatan penduduk memberi pengaruh yang sangat nyata terhadap permintaan beras, sedangkan variabel harga beras dan harga tepung terigu menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap permintaan beras. Elastisitas harga beras, harga silang (harga tepung terigu) dan pendapatan tidak elastis (*inelastis*) terhadap perubahan permintaan beras.

Hasil penelitian Widakda (2011) tentang permintaan beras di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa harga beras, harga jagung, harga telur, pendapatan penduduk, jumlah penduduk dan permintaan beras tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata. Secara parsial permintaan beras dipengaruhi oleh harga beras, harga jagung, harga telur dan jumlah penduduk, sedangkan pendapatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Elastisitas harga bernilai negatif menunjukkan bahwa permintaan beras bersifat inelastis sehingga di Kabupaten Klaten beras merupakan barang normal dan variabel harga beras memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan beras. Elastisitas silang dari harga jagung bertanda positif menunjukkan bahwa jagung merupakan barang substitusi dari beras. Begitupun untuk elastisitas silang dari harga telur yang juga bertanda positif yang menunjukkan bahwa telur merupakan barang substitusi dari beras. Elastisitas pendapatan $0 < E_i < 1$ artinya beras merupakan barang kebutuhan pokok.

Hasil penelitian Ferdinandus dan Louhenapessy (2014) tentang permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon menunjukkan bahwa pendapatan, umur,

harga sagu, harga beras, selera konsumen dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan sagu.

Secara parsial, variabel pendapatan dan harga sagu mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan sagu. Variabel umur, harga beras, selera konsumen dan jumlah anggota keluarga konsumen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan sagu.

Hasil penelitian Nasir (2004) menunjukkan bahwa permintaan mie instant merek Indomie di Kabupaten Sukoharjo dipengaruhi oleh harga mie merek Presiden dan pendapatan konsumen. Variabel harga Indomie, harga Nissinmie, harga Sarimi, harga Salamie, harga Supermie, harga saos sambal, harga saos tomat, harga telur dan usia kepala rumah tangga tidak signifikan. Elastisitas harga mie instant bernilai negatif, maka permintaan mie instant Indomie adalah inelastis. Elastisitas silang harga mie instant merek Presiden menunjukkan mie instant merek Presiden merupakan barang substitusi bagi mie instant merek Indomie. Elastisitas pendapatan bertanda positif, maka dapat disimpulkan mie instant merek Indomie merupakan barang normal.